

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari pembahasan tesis ini maka penulis memaparkan kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program Tahfidz di SMP Plus Yasinda Tugu Jaya sudah dapat dikatakan terlaksana dan menuju langkah yang lebih baik. Karena adanya jam khusus untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dengan waktu kurang lebih 40 menit setiap pagi hari, dengan kondisi para siswa dan siswi menghafalkan hafalannya sebelum para guru memasuki kelas masing masing untuk memulai bermacam macam. Setelah siap dengan hafalannya maka para siswa dan siswi maju satu persatu (face to face) kepada guru selain itu juga guru pengampu ditekankan untuk bisa membimbing siswanya dengan teliti waspada dan tegas. Hasil dari fungsi Model Pelaksanaan Model Pembelajaran Tahfidz Al Quran yaitu Takrir, Bin Nadzar, Sorogan, Tasmi', dan Tanfiz sudah berjalan dengan baik di SMP Plus Yasinda Tugu Jaya. Dalam Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tasmi' di SMP Plus Yasinda Tugu Jaya dari 25 siswa-siswi yang mengikuti program tasmi ternyata ditemukan 17 siswa-siswi yang sudah mengalami peningkatan hafalan alquran.

Dalam proses menghafal di SMP Plus Yasinda Tugu Jaya pada

Pengembangan Pembelajaran Tahfidz Alquran para siswa dan siswi menggunakan berbagai metode untuk mengembangkan hafalannya beberapa cara seperti talaqqi (belajar secara langsung kepada guru) dan musyafahah (berhadap-hadapan) takrir (mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah di baca/dihafalakan kepada guru) Bin-Nadzar (Yaitu membaca dengan cermat ayat ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Alquran secara berulang ulang) tanfiz (Yaitu menghafalakan sedikit demi sedikit ayat ayat Alquran yang telah dibaca berulang ulang secara bin-nazhar). Cara seperti ini akan menjadikan siswa untuk lebih hati-hati atau teliti dalam menyetorkan hafalannya agar tetap lancar dan fasih. Apalagi adanya kerjasama dengan pihak sekolah memudahkan siswa terkontrol, sedangkan guru mempunyai kerjasama pun mempunyai cara yang hampir sama yang ada di sekolahan yaitu dengan metode face to face. Para siswa dan siswi biasanya memakai metode Bin-Nadzar, karena metode menghafal Alquran Bin-Nadzar sangat gampang buat menghafal Alquran, apalagi buat pemula menghafal Alquran. Para siswa dan siswi di SMP Plus Yasinda Tugu Jaya mengembangkan hafalannya dengan metode ini. Yaitu membaca dengan cermat ayat ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Alquran secara berulang ulang. Kemudian keberhasilan dari Metode Bin Nadzor ini terdapat pada 15 siswa di SMP Plus Yasinda Tugu Jaya”

Pelaksanaan program Tahfidz pada kegiatan di SMP Plus Yasinda Tugu Jaya memang sangat berjalan dengan baik. Dari berbagai cara untuk menarik minat siswa untuk masuk dalam program Tahfidz, memotifasi siswa lewat beasiswa, membuat kurikulum yang berbeda dengan yang lain, pemangkasan mata pelajaran, maupun ketidak bolehan siswa untuk ikut ekstrakurikuler. Cara tersebut membuat siswa lebih fokus dalam mengembangkan dirinya untuk menghafalkan Alquran. Akan tetapi, berbagai cara yang sudah berjalan itu masih ada hal lain yang membuat siswa terkadang menurun minatnya untuk berkembang. Hal tersebut datang dari dirinya sendiri. Dalam proses mengembangkan hafalannya satu kunci yang selalu dipakai para siswa, yaitu dengan cara sabar.

2. Faktor pendukung pelaksanaan pengembangan pembelajaran Tahfidz Alquran di SMP Plus Yasinda Tugu Jaya tidak lain dari minat siswa, orang tua, guru, masyarakat maupun lingkungan sekitar tersebut, karena tanpa adanya siswa program tersebut tidak akan berjalan. Selain siswa juga ada orang tua, peran orang tua sangat penting untuk pelaksanaan program tersebut, karena adanya peran orang tua bisa memberikan perhatian penuh untuk anaknya. Selanjutnya yaitu guru, dalam kegiatan Tahfidz tersebut perlu adanya guru yang ahli dalam bidangnya agar program tersebut lancar. Setiap kegiatan pasti ada yang namanya lingkungan maupun masyarakat sekitar. Dari lingkungan yang adanya pondok dapat

mendukung untuk bekerjasama agar bisa ikut mengontrol berjalannya program Tahfidz tersebut. Ada juga faktor yang menghambat pelaksanaan pengembangan pembelajaran Tahfidz Alqurandi SMP Plus Yasinda Tugu Jaya yaitu juga dari dalam diri siswa sendiri yang menimbulkan rasa malas, televisi dan hape. . Lalu faktor yang lain yaitu dari kemauan siswa dengan orang tua yang tidak sinkron. Untuk mencegah hambatan tersebut orang tua harus berperan aktif untuk memberikan arahan, motivasi, dukungan, dan perhatian. Anak akan tetap semangat karena dapat perhatian penuh dari orang tua dengan mengontrol perkembangan hafalan anaknya dengan cara memenejemen waktu dan memberikan tempat untuk menghafal yang nyaman

B. Implikasi

Pada bagian ini diketengahkan implikasi dari hasil penelitian yang meliputi implikasi teoritis dan praktis

1. Implikasi Teoritis

Dari hasil penelitian pada kegiatan tahfiz Al-Quran di suatu pendidikan islam atau sebuah komunitas memberikan implikasi secara teoritis jika dilaksanakan di tempat yang lain tentu saja akan memiliki kendala dan metode yang berbeda dalam pelaksanaannya karena disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi lingkungannya, disamping itu belum memiliki panduan materi yang diakui oleh lembaga pemerintah yang

sesuai dengan semua kalangan. Namun di satu sisi, keberadaan kegiatan tahfiz Al-Qur'an merupakan *credit point* untuk pesantren, lembaga pendidikan islam atau komunitas komunitas yang menyelenggarakannya.

2. Implikasi Praktis

Dalam aplikasi di lapangan secara praktis kegiatan tahfiz AlQuran memiliki kekurangan jika dilaksanakan di sekolah atau seminar yang hanya dilaksanakan selama beberapa hari saja, diantaranya: pembagian waktu yang singkat akan terlihat kurang untuk kegiatan hafalan, tidak semua lembaga pendidikan Al-Qur'an atau komunitas mempunyai SDM yang bisa mengarahkan siswanya pada kegiatan tahfiz Al-Quran yang bermutu. Kesenjangan antara SDM dan calon penghafal Al-Qur'an yang diampu merupakan sebuah keharusan di era modern saat ini, demikian pula dengan guru tahfiznya diwajibkan memiliki hafalan yang mumpuni. Tidak bisa hanya mengandalkan dari kepiawaian menyampaikan tanpa dibarengi dengan ketertiban dan kualitas hafalan yang baik yang dapat mengakibatkan kesalahan yang fatal. Karena kualitas hafalan Al-Qur'an merupakan langkah penilaian sebuah lembaga atau komunitas layak atau tidaknya melakukan aktifitas pendidikan yang dinilai dari tiga unsur yaitu *Infrastruktur, Suprastruktur, dan Manajemen (sistem)*

C. Saran

Setelah melakukan penelitian berdasarkan rumusan masalah, peneliti

memberikan saran kepada:

1. Mudir Wakil Mudir

- a. Perencanaan guru dalam pembelajaran tahfidz adalah hal penting yang perlu diperhatikan. Walaupun secara keseluruhan musyrif sudah menuntaskan hafalan 30 juz, tetapi dalam memotivasi beserta bahan-bahannya kiranya menjadi perhatian untuk optimalisasi pembelajaran.
- b. Penentuan target dan metode belajar merupakan bagian dari perencanaan. Keseimbangan antara target setoran hafalan baru dan target muraja'ah perhari kiranya ditinjau ulang mengingat hafalan Al-Qur'an sangat cepat sekali hilang dan gampang tertukar dengan ayat-ayat lain. Optimalisasi muraja'ah adalah kata kunci kesuksesan hafalan Al-Qur'an. Sedangkan metode yang digunakan merupakan poin penting meraih tujuan.
- c. Visi, misi, dan tujuan adalah maksud utama setiap didirikannya suatu lembaga, haruslah setiap lapisan penduduk Wadi Mubarak tahu dan hafalan poin-poin visi, misi, dan tujuan lembaga.

2. Ketua dan koordinator ketahfidzan

- a. Kesiapan santri dalam mengikuti ujian tahfidz diukur dari tingkat persentasi penguasaanya dalam membaca bil ghoib hafalan yang ingin di ujikan, tidak hanya batas waktu maksimal setiap juznya tetapi memberikan maksimal kesalahan dalam setiap juznya adalah penting diterapkan.

b. Tiga puluh kesalahan dalam setiap ujian tes kelipatan lima juz adalah terbilang cukup banyak dengan satu soal setiap juznya. Memberikan batas tiga sampai lima kali kesalahan jahar adalah langkah baik sebagai kategori penilaian kelulusan santri.

c. Memberikan sangsi setelah beberapa kali nasehat dan peringatan, menjadi penting untuk di terapkan sebagai hirarki hukuman bagi yang lalai dalam mencapai target hafalan.

3. Musyrif/Guru Halaqoh

Persiapan mengajar penting dilakukan sebagai alat untuk memperbaiki pengajaran hari kemarin atau halaqoh yang lalu, guna meningkatkan kualitas diri dan anak didik. Tidak hanya dibidang hafalan Al-Qur'an tetapi persiapan ilmu keagamaan atau ilmu yang lainnya sebagai bahan untuk memotivasi santri akan sangat baik dilakukan setiap sebelum pelaksanaan pembelajaran.

a. Mengarahkan santri menggunakan cara atau metode tertentu dalam menghafal Al-Qur'an, akan baik disampaikan oleh guru, guna menghindari kesalahan cara dalam menghafal Al-Qur'an. Apalagi jika sang guru dapat memadukan dalam penyampaianya, antara bahan bacaan tentang metode menghafal dan pengalaman pribadi ketika menghafal Al-Qur'an, sehingga santri dapat memilih cara yang paling cocok untuk dirinya.

b. Mengingat penting muraja'ah sebagai usaha mempertahankan hafalan.

Maka penulis menyarankan kepada musyrif, jika target sepuluh persen

hafalan yang ditetapkan lembaga dirasa kurang jitu dalam mempertahankan hafalan, maka membuat program sendiri dalam bidang muraja'ah, baik insya allah, guna menyeimbangkan dengan penambahan hafalan yang penulis kiran cukup banyak.



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**